

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SAMANTHA KARYA RISA SARASWATI

Afif Faruk¹, Putri Ayu Maharani², Syarifudin Yunus

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

Email: afiffaruk17@gmail.com¹

ABSTRACT

This study employs a descriptive qualitative method through a literature review. The findings conclude that the character Samantha in Risa Saraswati's novel *Samantha* possesses a complex psychological makeup shaped by her various life experiences, social interactions, and conflicts. Samantha's behaviors and decisions do not arise suddenly but are the result of psychological processes influenced by her past experiences and the situations she faces. As a young girl, Samantha endured abnormal behavior from her parents. The verbal abuse and mistreatment she received caused Samantha to become aggressive and vent her anger on her caregiver. Samantha's id and ego, along with other characters, influenced the dynamics within the household. Both her parents' superego and Samantha's own superego revealed that they were engaging in harmful behavior. A child Samantha's age should receive love and attention. Samantha suffered from depression, fell ill, and eventually died. Samantha's parents' superegos had a strong desire to leave, abandoning Samantha, due to her unintentional behavior. That behavior caused her mother to suffer a miscarriage and lose the baby. The climax comes when Samantha dies in her nanny's arms without her parents by her side. Before her death, her parents left Samantha with her nanny.

Keywords: Analysis, Character psychology, The Samantha Novel.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil penelitian menyimpulkan tokoh Samantha dalam novel Samantha karya Risa Saraswati memiliki kondisi psikologis yang kompleks yang terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup, interaksi sosial, dan konflik yang dialaminya. Perilaku dan keputusan yang diambil Samantha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan situasi yang dihadapinya. Sebagai seorang gadis kecil bernama Samantha menerima perilaku abnormal dari orang tuanya. Pelecehan verbal dan perlakuan yang diterimanya membuat Samantha menjadi agresif dan melampiaskan kemarahannya kepada pengasuhnya. Id dan ego Samantha serta karakter lain memengaruhi karakter di rumah tersebut. Superego orang tua Samantha dan superego Samantha membuktikan bahwa mereka melakukan sesuatu yang buruk. Seorang anak seusia Samantha seharusnya menerima kasih sayang dan perhatian. Samantha mengalami depresi hingga jatuh sakit hingga meninggal dunia. Superego orang tua Samantha memiliki niat kuat untuk pergi jauh, meninggalkan Samantha, karena perilaku Samantha yang tidak disengaja. Perilaku tersebut menyebabkan ibunya mengalami keguguran dan kehilangan bayi. Puncaknya adalah ketika Samantha meninggal di pangkuan pengasuhnya tanpa orang tuanya di sisinya. Sebelum meninggal, orang tuanya meninggalkan Samantha bersama pengasuhnya.

Keyword: Analisis, Psikologi tokoh, Novel Samantha,

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang tidak hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa sosial, tetapi juga menghadirkan berbagai aspek psikologis yang dialami tokoh-tokohnya. Melalui tokoh, pengarang berusaha menampilkan dinamika kejiwaan manusia, seperti perasaan, motivasi, konflik, trauma, kecemasan, hingga proses pencarian identitas diri. Novel Samantha karya Risa Saraswati merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan tokoh dengan pengalaman hidup yang kompleks dan sarat dengan pergulatan psikologis. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh dalam novel tersebut menunjukkan adanya kondisi kejiwaan tertentu yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga layak dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

Analisis psikologi tokoh dapat mengungkap berbagai aspek kejiwaan yang menjadi dasar munculnya perilaku, keputusan, dan konflik yang dialami tokoh. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter dalam novel, penelitian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana sastra merepresentasikan pengalaman psikologis manusia yang sering kali memiliki kemiripan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, kajian psikologi sastra menjadi sarana untuk memahami hubungan antara kondisi mental tokoh dan berbagai pengalaman hidup yang membentuk karakternya.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan suatu komunitas tertentu dan mengambil peran komunitas tersebut adalah novel. Novel dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya (Yunus, 2015). Seorang penulis novel dapat memberikan deskripsi dan alur cerita yang berkaitan dengan era penulis tersebut. Salah satunya adalah kondisi yang berkaitan dengan perilaku tokoh atau hubungan dengan manusia dalam lingkup sosial atau individual. Perilaku dan kepribadian dalam kehidupan individu sangat berkorelasi dengan keadaan psikologis. Psikologi ini juga mencerminkan karakter kepribadian seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Siswanto, yang dikutip dalam Setianingrum (2018:14), berpendapat bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena psikologis tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastra ketika tokoh tersebut menghadapi lingkungan dan dirinya sendiri dengan tanda-tanda psikologis. Dari perilaku tokoh, pembaca dapat mengungkap fenomena psikologis tertentu. Sastra dan psikologi sangat berkorelasi untuk merepresentasikan pikiran manusia. Hal itu dapat memengaruhi kehidupan sosial dan lingkungan manusia. Sehandi (2014:46) juga menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis karya sastra dengan mempertimbangkan beberapa aspek psikologis dan mental di dalamnya. Lingkungan memengaruhi psikologi individu dengan fenomena terkini individu tersebut.

Psikologi sastra adalah tinjauan literatur yang mencerminkan proses dan aktivitas mental (Minderop, 2013:52). Banyak penulis membuat berbagai karya sastra melalui alur cerita dan kisah yang memiliki unsur psikologis. Pembaca juga dapat memperhatikan sejauh mana penulis dapat memberikan nuansa psikologis dalam karya mereka. Psikologi dan sastra adalah disiplin ilmu yang menggunakan metode dan pendekatan untuk menganalisis esensi keberadaan manusia. Aras (2015:250-257) membahas pemikiran dan keadaan mental manusia di mana psikologi merupakan disiplin ilmu yang sangat berkorelasi dengan sastra. Penulis melakukannya dalam penelitian berjudul "Literatur Kepribadian dan Perbedaan Individu dalam Psikologi - Tinjauan Literatur Psikologi".

Teori psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Teori ini juga berkaitan dengan bagian psikologis yang sangat berkontribusi dan membentuk bagian-bagian dari psikologi manusia. Psikoanalisis adalah tipe psikologis yang membahas alam bawah sadar. Perhatian diarahkan pada motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi, dan atribut karakter. Freud, yang dikutip dalam Suryabrata (2002:3), berpendapat bahwa psikoanalisis adalah terapi untuk menyembuhkan individu dengan gangguan mental. Unsur-unsur struktur kepribadian Freud adalah id, ego, dan superego.

Bertans (2006:32033) menyebut id adalah elemen dasar paranormal yang menjadi dasar untuk mendorong kehidupan paranormal atau lebih jauh. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dengan mencari kegembiraan dan menghindari rasa sakit. Id tidak selalu berkaitan dengan kemampuan untuk menilai dengan benar atau salah dan bermoral atau amoral. Ia harus dikembangkan untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Itulah sebabnya id mendorong kehadiran ego. Semnetara ego adalah aspek psikologis kepribadian karena kebutuhan organisme untuk menciptakan hubungan yang tepat dengan dunia nyata atau realitas (Freud, dikutip dalam Suryabrata, 2010:126). Dengan demikian, ego adalah kepribadian eksklusif untuk memenuhi kebutuhan id dan untuk memenuhi kebutuhan moral. Ia juga membutuhkan kebutuhan pengembangan untuk mencapai kesempurnaan superego. Superego adalah aspek sosiologis pribadi yang mewakili nilai-nilai tradisional dan citra masyarakat sebagaimana

ditafsirkan oleh orang tua untuk anak-anak. Hal ini seperti berbagai larangan. Superego adalah kesempurnaan dari berbagai perintah. Oleh karena itu, superego dianggap sebagai aspek moral kehidupan. Superego adalah hal yang tidak rasional dan menuntut kesempurnaan dan hukuman tegas karena kesalahan ego, baik hal-hal yang dilakukan maupun hal-hal yang dipikirkan. Peran utama superego adalah sebagai dorongan atau kendali impuls dari id sehingga impuls dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dapat diterima oleh suatu komunitas, mengarahkan ego pada tujuan yang relevan dengan moralitas daripada realitas, dan mendorong individu untuk menjadi sempurna. Ia juga bersikeras bahwa ego menangani berbagai keinginan di alam bawah sadar (Hall dan Lindzey, 1993:67-68).

Freud menyatakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah untuk memperkuat ego, menciptakannya lebih independen daripada superego, memperluas persepsi penglihatan, dan memperluas organisasi. Dengan demikian, ia dapat memiliki bagian-bagian baru dari Id. Freud berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan psikoanalisis, ia membutuhkan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah (1) menggunakan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transferensi, dan (4) interpretasi dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah emosional utama selama masa kanak-kanak (Semiu, 2010:16-17).⁴

Samantha adalah sebuah novel karya Risa Saraswati. Novel ini memiliki alur cerita yang unik tentang sebuah keluarga kecil yang tinggal di Jakarta, Belanda. Keluarga tersebut hidup dengan penuh tekanan psikologis. Tekanan-tekanan ini memengaruhi seorang gadis kecil bernama Samantha. Samantha tinggal bersama orang tuanya. Bisnis orang tuanya membuat Samantha merasa kesepian sehingga ia selalu ditemani oleh pengasuhnya. Akhir cerita adalah kematian Samantha akibat penyakit yang dideritanya. Bahkan di saat-saat terakhirnya, Samantha masih ditemani oleh pengasuhnya karena tindakan orang tuanya tidak normal. Alasan empiris peneliti untuk mengambil novel ini adalah karakter-karakter dalam novel tersebut. Karakter-karakter tersebut memengaruhi kehidupan psikologis Samantha hingga saat-saat terakhirnya.⁵

Dari penjelasan dan latar belakangnya, penelitian ini meninjau konflik batin mental tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Penulis memfokuskan pikiran pembaca pada masalah keluarga dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel berdasarkan teori Sigmund Freud. Dari penjelasan tersebut, penulis menganalisis aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel karya Risa Saraswati. Novel tersebut mengandung aspek kepribadian yang intens sehingga para peneliti menggunakan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud, dari Id, Ego, dan Superego.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai psikologi tokoh dalam novel Samantha karya Risa Saraswati diawali dengan pemahaman bahwa setiap tindakan, sikap, dan keputusan tokoh dalam cerita merupakan cerminan dari kondisi psikologis yang berkembang dalam dirinya. Tokoh Samantha digambarkan memiliki pengalaman hidup yang membentuk kepribadian serta memengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh menghadirkan respons emosional tertentu, seperti rasa takut, sedih, cemas, kesepian, maupun keinginan untuk memperoleh penerimaan dari orang-orang di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter Samantha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika kejiwaan yang berlangsung dalam dirinya.

Berdasarkan analisis psikologi sastra, tokoh Samantha memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pengalaman hidup dengan pembentukan kondisi mental dan emosionalnya. Konflik-konflik yang muncul dalam cerita menjadi pemicu lahirnya berbagai pergulatan batin yang memengaruhi perilaku tokoh. Dalam beberapa situasi, Samantha menunjukkan usaha untuk memahami dirinya, menghadapi ketakutan, serta mencari makna dari pengalaman yang dialaminya. Pergulatan tersebut menggambarkan proses perkembangan psikologis yang kompleks, di mana tokoh harus berhadapan dengan tekanan emosional sekaligus berusaha mempertahankan keseimbangan dirinya. Oleh karena itu, analisis psikologi tokoh menjadi penting untuk mengungkap faktor-faktor kejiwaan yang membentuk karakter Samantha serta menjelaskan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui perjalanan hidup tokoh tersebut.

Psikoanalisis terdiri dari id, ego, dan superego. Sistem ini bekerja pada setiap individu ketika ia merespons suatu peristiwa tertentu. Karya 1, 2 dan 3.

1. Aspek Kepribadian Karakter: Id dalam Novel

Id adalah energi psikis dan alami yang menekankan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Id juga merujuk pada kepribadian asli sejak individu lahir. Ketika seorang individu lahir, id terdiri dari semua aspek psikologis yang diwariskan, seperti naluri, impuls, dan motivasi. Freud, yang dikutip dalam buku Calvin Hall berjudul “Libido Kekuasaan Sigmund Freud”, mendefinisikan Id sebagai kepribadian tersembunyi yang tidak dapat ditembus. Hanya sedikit pengakuan untuk bagian ini yang diperoleh melalui investigasi mimpi dan gejala penyakit saraf (Hall, 2017: 35). Id pada manusia cenderung agresif dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik. Id dalam novel, "Samantha".

“Dua orang dewasa itu terlalu sibuk memikirkan diri sendiri dan usaha-usaha mereka yang berkembang di Hindia Belanda hingga tak mampu memerdulikan nasib anak mereka yang masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya, bersikap kasar hanyalah salah satu cara anak itu untuk mencari perhatian mereka “ (Risa Saraswati, 2018: 3)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek id dari orang tua Samantha yang egois karena hanya memikirkan diri sendiri daripada memikirkan Samantha. Keegoisan orang tua ini muncul karena dorongan Id. Hal ini merupakan sikap dasar manusia yang ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi, lebih baik, dan lebih banyak. Dalam novel, hal itu membuat orang tua melupakan tanggung jawab dan kehidupan putri mereka. Samantha kecil membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

“Alih-alih merasa kesal terhadap kekejaman anak itu, Rumi merasa kasihan. Karena, selama anak itu berulah, kedua orang tuanya bagai tak peduli. Anak kecil itu seperti dianggap tidak ada dan diabaikan begitu saja.” (Risa Saraswati, 2018: 4)

Cuplikan tersebut menggambarkan bahwa Rumi, pengasuh Samantha, merasa kasihan atas apa yang dilakukan orang tuanya terhadap Samantha. Ia menyayangi Samantha meskipun Samantha berada dalam situasi yang tidak diinginkan tersebut. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia hanyalah pengasuh di rumah itu. Samantha berharap mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya seperti saat ia masih kecil. Kasih sayang, perhatian, dan bahkan perawatan dari orang tuanya telah hilang. Samantha merasa orang tuanya tidak peduli. Orang tuanya menganggap bekerja lebih penting daripada menyayangi Samantha kecil. Ketidakpedulian ini muncul pada seseorang jika ia kehilangan motivasi dan emosi dalam aspek emosional, sosial, dan fisik.

“Namun, kondisi keluarga ini sungguh jauh berbeda. Mereka hanya bertiga, keluarga kecil dengan kekayaan berlimpah dari hasil kebun yang mereka miliki. Suami-istri ini lebih dikuasai oleh hasrat agar kekayaan mereka semakin menumpuk. Kelihatannya, anak bagi mereka hanyalah bonus yang tak diharapkan, juga formalitas agar mereka terlihat utuh sebagai sebuah keluarga” (Risa Saraswati, 2018: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki keinginan dan hanya mencintai kekayaan mereka. Hal berpendapat bahwa distribusi dan penghindaran energi spiritual dalam Id individu adalah untuk memuaskan nalurnya melalui tindakan reflektif dan niat untuk memuaskan kepentingannya (2017: 60). Salah satunya adalah kekayaan yang membuat orang tua Samantha merasa tenang. Hal itu membuat mereka mengabaikan Samantha.

“Mengharapkan perubahan sikap orang tuanya terlalu sulit. Jika sebelumnya dia mencoba memberontak dengan bersikap menyebalkan untuk mencuri perhatian papa dan mamanya, lambat laun dia mulai paham, sampai kapanpun, kedua orang tuanya akan tetap bersikap seperti itu” (Risa Saraswati, 2018: 16)

Kutipan tersebut menggambarkan harapan Samantha. Dia ingin orang tuanya kembali ke kondisi seperti saat dia masih kecil. Namun, baginya, itu hanyalah mimpi, imajinasi, dan harapan. Menurut Hall, Id mempertahankan sikap kekanak-kanakan sepanjang hidup. Ia memiliki kekuatan untuk memenuhi respons. Salah satunya adalah dengan mewujudkan mimpi. Dalam hal ini, kasih sayang orang tuanya adalah mimpinya.

“Sungguh sayang, kedua orang tua tak tau dia takut. Bagi mereka, seorang anak perempuan pasti akan bahagia jika dihadahi boneka” (Risa Saraswati, 2018: 22)

Kutipan tersebut menjelaskan harapan Samantha. Dia tidak menginginkan boneka sebagai hadiahnya karena dia takut akan hal itu. Kutipan ini, menurut Freud, yang dikutip dalam Hall, menunjukkan bahwa Id adalah perasaan untuk mencapai kepuasan individu secara langsung dengan cara memaksa. Id diwujudkan sebagai perasaan bahagia. Dalam novel tersebut, kebahagiaan bagi Samantha adalah jika orang tuanya tidak memberinya boneka sebagai hadiah Natal. Hal itu membuat Samantha sedih dan kecewa.

2. Aspek Kepribadian Tokoh: Ego dalam Novel

Ego mengacu pada perwujudan kepribadian. Ia mengendalikan dan memerintah Id dan superego. Ia menjaga hubungan untuk semua kepentingan dan kebutuhan pribadi.

“Samantha sering menangis sendirian di dalam ruangan yang sangat luas. Sesungguhnya dia kesepian. Kadang-kadang saat penahanan egonya benar, dia mengakui bahwa hidupnya tidak sangat bahagia. Keinginannya hanya satu beranjak dewasa dan mencari kehidupan seperti yang dia mau” (Risa Saraswati, 2018: 16)

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan Samantha sebagai tindakan ego. Tindakan itu menciptakan fantasi realitas. Fantasi yang disebabkan oleh ego diakui sebagai fantasi imajinatif dan menyenangkan. Samantha berpikir bahwa hidupnya tidak menyenangkan. Niatnya untuk membuat hidupnya lebih baik, menurutnya, dapat dicapai jika dia sudah dewasa. Sikap ego Samantha menggambarkan tindakan dan tuntutan diri untuk bebas seperti yang dia miliki ketika masih kecil. Samantha sering menangis untuk membela dan mempertahankan hidupnya yang tidak bahagia.

“benar, lagi-lagi boneka perempuan. Dia pandangi boneka itu dengan tatapan sedih. Ingin rasanya menangis. Tapi, ini hari natal, dia tak mau menangis dihari yang sakral ini. “(Risa Saraswati, 2018: 22)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Samantha merasa sedih atas perlakuan orang tuanya. Selain itu, saat Natal, ketika Samantha menerima hadiah yang tidak diinginkan, sebuah boneka, untuk dirinya sendiri. Egonya membela diri agar tidak menangis dalam peristiwa sakral tersebut. Ini adalah realisasi dari kepribadian yang menuruti id dan superego.

“dia kembali dikuasai kesedihan. Biasanya jika sudah seperti ini, dia akan memanggil Rumi dan merajuk, bertingkah nakal, serta uring-uringan pada Rumi. Tapi hari itu dia hanya diam terpaku, lalu berjalan lunglai ke kamar (Risa Saraswati, 2018: 37)”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ego, ketika marah, berperilaku nakal,

bergumam dengan tingkah laku anehnya, disebabkan oleh sikap orang tuanya terhadapnya. Namun, ketika ia tetap diam dan tenang, hal itu membuat orang-orang di sekitarnya bertanya-tanya. Ego sebelumnya yang menunjukkan kekecewaan dan kesedihannya berubah menjadi perilaku yang tenang dan diam ketika ia masuk ke kamarnya. Seorang anak akan marah dan sedih ketika orang tuanya tidak memperhatikannya. Jiwanya merasa cemas tentang kenyataan apa yang orang tuanya lakukan terhadapnya.

3. Aspek Kepribadian Tokoh: Superego dalam Novel

Superego terdiri dari dua subsistem: ego ideal dan hati nurani. Ego ideal didasarkan pada definisi tentang apa yang benar secara moral berdasarkan orang tua. Sebaliknya, hati nurani didasarkan pada pemahaman anak tentang apa yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh orang tua yang akan memiliki moral negatif. Hal ini ditetapkan oleh pengalaman dan hukum (Hall, 2017:44).

“Alih-ali menuruti keinginan anaknya, suara sang ayah malah meninggikan: jika kau memang ingin ke gereja, pergi saja bersama Rumi! Kami sedang sibuk mengurus pekerjaan kami!” (Risa Saraswati, 2018: 24)

Kutipan tersebut menunjukkan ayah Samantha mengungkapkan nada suara yang tinggi. Samantha yang hanya ingin pergi ke gereja bersama orang tuanya diabaikan. Orang tua sibuk sehingga Samantha pergi ke gereja bersama pengasuhnya. Superegonya Konsepnya adalah penciptaan hati nurani. Asumsi Samantha tentang ayahnya yang tidak mau ke gereja seperti hukuman baginya karena dia mempermalukan orang tuanya di depan kampus bisnisnya.

“Tenang saja, aku tidak sakit. Aku tak akan menularkan siapa pun disini. Harap maklum mamaku memang suka berbohong. Mama, papa, aku akan ke gereja bersama Rumi. Kalian titip pesan apa pada Tuhan? Kalian tidak rindu kepadaNya ya? Padahal hampir setiap hari dia bertanya kalian kepadanya.....”(Risa Saraswati, 2018: 29)

Cuplikan tersebut menggambarkan ibu Samantha yang suka berbohong di depan tamu di dalam rumah keluarga De Witt. Superego menghukum ego untuk berpikir negatif meskipun pikiran tersebut tidak berubah menjadi tindakan. Pada awalnya, ibu Samantha berbohong kepada mitra bisnis agar tidak memperkenalkan anaknya, Samantha. Superego negatif ibu Samantha begitu kuat setelah kematian anak kandung Hannah De Witt.

“namun, Baron mengakui, mungkin sikap Samantha seperti itu karena ulahnya sendiri, juga istrinya yang terkesan tak memperdulikan keberadaan putri tunggal mereka (Risa Saraswati, 2018: 45)

Imbalan dan hukuman spiritual digunakan oleh superego setiap individu, misalnya, kesombongan, rasa bersalah, dan kurangnya pengakuan terhadap konsep diri. Rasa bersalah atau perasaan kurangnya konsep diri sama dengan kebencian terhadap diri sendiri. Semua itu adalah pengganti batiniah dari kasih sayang dan penolakan orang tua. Pada saat itu, Baron mengakui kesalahannya terhadap Samantha. Baron berpikir dia terlalu berlebihan memperlakukan Samantha dengan kasar.

“burung gereja yang masih sangat kecil, kakinya tampak luka, sayapnya berusaha mengepak agar bisa terbang.” kasihan sekali”... Samantha bergumam, berusaha membantu Rumi untuk menolong makhluk kecil itu. Dengan sangat berhati-hati Samantha menggenggam burung gereja itu” (Risa Saraswati, 2018: 43)

Kutipan tersebut menjelaskan sikap Samantha yang bersikap kasar terhadap pengasuhnya. Namun, ketika Rumi menemaninya, ia mengungkapkan bahwa Samantha tidak selalu bersikap kasar. Ia memiliki kasih sayang dan kepedulian. Salah satunya adalah ketika ia membantu seekor burung pipit kecil. Ini berarti Samantha tidak selalu dalam keadaan buruk, didorong oleh ego kasih sayang orang tuanya. Meskipun demikian, Samantha memiliki kepribadian yang luar biasa dengan peduli terhadap sesuatu yang terluka atau terpojok. Dorongan superego Samantha untuk membantu burung pipit kecil itu adalah karena bekas luka di sayap burung pipit tersebut.

“sikapnya yang murung membuat para pekerja termasuk kembali bingung kadang, mereka lebih berharap si majikan kecil menjadi pemarah seperti dulu, karena setidaknya Samantha bisa berekspresi dan berinteraksi dengan orang-orang, walau dengan teriakan. Tak ada pegawai yang menyayangnya, meskipun awalnya hanya merasa kasihan. Lama-lama, mereka menyimpulkan bahwa kenakalan Samantha selama ini hanyalah upaya untuk mencari perhatian tuan dan nyonya” (Risa Saraswati, 2018: 47)

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa sikap acuh tak acuh para pekerja terhadap Samantha masih wajar. Mereka mengira Samantha kembali kehilangan kendali. Mereka juga berpikir apa yang dilakukan Samantha hanya untuk mendapatkan perhatian karena ia menginginkan kasih sayang orang tuanya dengan melakukan hal itu. Samantha mencoba banyak hal yang seharusnya tidak dilakukan pada usianya. Namun, asumsi normal para pekerja meningkat karena kenyataan yang dialami orang tua. Perilaku orang tua Samantha tidak normal. Hal-hal ini membuat Samantha menderita baik secara mental maupun psikologis.

Tokoh Samantha dalam novel Samantha karya Risa Saraswati memiliki kondisi psikologis yang kompleks yang terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup, interaksi sosial, dan konflik yang dialaminya sepanjang cerita. Berbagai peristiwa yang dihadapi tokoh memunculkan respons emosional berupa kecemasan, ketakutan, kesedihan, harapan, dan keinginan untuk memperoleh penerimaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan keputusan yang diambil Samantha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, perkembangan karakter Samantha mencerminkan dinamika kejiwaan manusia yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami.

Kajian ini menunjukkan bahwa novel Samantha tidak hanya menyajikan alur cerita dan konflik yang menarik, tetapi juga merepresentasikan proses pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis tokoh secara mendalam. Analisis psikologi sastra mengungkap bahwa konflik batin, tekanan emosional, dan pencarian jati diri menjadi faktor utama yang membentuk karakter Samantha. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa karya Risa Saraswati tidak hanya dapat dipahami dari aspek tema atau unsur intrinsiknya, tetapi juga sebagai representasi pengalaman psikologis manusia yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bagaimana kondisi mental, emosi, dan pengalaman hidup tokoh berperan penting dalam membangun makna cerita serta perkembangan karakter dalam sastra Indonesia kontemporer.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan tokoh Samantha dalam novel Samantha karya Risa Saraswati memiliki kondisi psikologis yang kompleks yang terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup, interaksi sosial, dan konflik yang dialaminya sepanjang cerita. Berbagai peristiwa yang dihadapi tokoh memunculkan respons emosional berupa kecemasan, ketakutan, kesedihan, harapan, dan keinginan untuk memperoleh penerimaan. Perilaku dan keputusan yang diambil Samantha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan situasi yang dihadapinya. Perkembangan karakter Samantha mencerminkan dinamika kejiwaan manusia yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami.

Sebagai seorang gadis kecil bernama Samantha menerima perilaku abnormal dari orang tuanya. Pelecehan verbal dan perlakuan yang diterimanya membuat Samantha menjadi agresif dan melampiaskan kemarahannya kepada pengasuhnya. Id dan ego Samantha serta karakter lain memengaruhi karakter di rumah tersebut. Superego orang tua Samantha dan superego Samantha membuktikan bahwa mereka melakukan sesuatu yang buruk. Seorang anak seusia Samantha seharusnya menerima kasih sayang dan perhatian. Samantha mengalami depresi hingga jatuh sakit hingga meninggal dunia. Superego orang tua Samantha memiliki niat kuat untuk pergi jauh, meninggalkan Samantha, karena perilaku Samantha yang tidak disengaja. Perilaku tersebut menyebabkan ibunya mengalami keguguran dan kehilangan bayi. Puncaknya adalah ketika Samantha meninggal di pangkuan pengasuhnya tanpa orang tuanya di sisinya. Sebelum meninggal, orang tuanya meninggalkan Samantha bersama pengasuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, Goksen. (2015). *Personality and Individual Differences: Literature In Psychology* Psychology In Literature. *Procedia-Social And Behavioral Sciences* Vol 185:250- 257. Turkey: Atılım University.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Freud, Sigmund. (1984). *Memperkenalkan Psikoanalisis*. Terjemahan Dr.K.Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S, Lindzey, Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S. (2020). *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.

- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A methods Souces Book*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI –Press.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saraswati, Risa. (2018). *Samantha*. Jakarta: Bukune.
- Setyaningrum, Rani. (2008). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sehandi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semiun, Y. (2010) *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Susanti, E. (2013). *Analisis Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel KupuKupu Malam Karya Achmad Munif*. *Jurnal Artikulasi*, 10(2), 713-724.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.